

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas pembentukan karakter religius melalui Tahfidzul Qur'an. Berdasarkan hasil penelusuran terdapat beberapa karya ilmiah baik berupa artikel jurnal maupun skripsi yang membahas tentang pembentukan karakter religius melalui Tahfidzul Qur'an. Beberapa penelitian ini antara lain;

*Pertama*, skripsi yang dilakukan oleh Devi Puspitasari dengan judul “*Korelasi Hasil Pembelajaran Tahfidz Qur'an dengan Karakter Religius Siswa-Siswi Kelas IV SD Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an Wonokerto Kabupaten Pekalongan*”. Diteliti pada tahun 2019 oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Kajian ini mengkaji seberapa besar korelasi hasil pembelajaran tahfidz Qur'an dengan karakter siswa kelas IV SD Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Di sini ditemukan bahwa dalam uji korelasi product moment yang dilakukan peneliti terhadap variabel X (Hasil pembelajaran tahfidzul Qur'an) dan variabel Y (Karakter Religius) terdapat nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Kedua pada tingkat kesalahan 5% hasilnya terdapat korelasi positif yang signifikan antara hasil pembelajaran tahfidz Qur'an dengan karakter religius siswa. Semakin baik hasil pembelajaran tahfidz Qur'an semakin baik karakter religius siswa SD IV SD Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

Persamaan penelitian Devi Puspitasari, dengan penelitian ini sama-sama meneliti pembentukan karakter religius melalui *Tahfidzul Qur'an*. Adapun perbedaannya adalah korelasi hasil pembelajaran tahfidzul Qur'an dengan karakter religius, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pelaksanaan serta implikasi dari pembentukan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur'an di MI 'Aisyiyah Kertosono.

*Kedua*, skripsi yang dilakukan oleh Ainur Rifqi, dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Menghafal Al-Qur’an pada Siswa Kelas Bawah SD Islam As-Salam Kota Malang”. Diteliti pada tahun 2020 oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Kajian ini mengkaji implementasi dari proses pendidikan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur’an terhadap para siswa kelas bawah SD Islam As-Salam kota Malang. Di sini, ditemukan bahwa penerapan yang dilakukan oleh sekolah yakni dengan menerapkan pendidikan karakter religius dengan menggunakan program Tahfidzul Qur’an yang berlandaskan pada nilai-nilai islami, dan program ini bertujuan agar dapat membentuk para peserta didik yang *berakhlakul karimah*. Adapun proses pembentukan karakter religius ini diterapkan dengan kegiatan menghafal Al-Qur’an yang dilakukan oleh para peserta didik baik di sekolah maupun di rumah, dengan melibatkan peran para staf, ustadz dan ustadzah, serta orang tua siswa. Program ini berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan siswa yang berkarakter religius dengan membuat desain program kegiatan, proses dan evaluasi yang baik serta rapi. Sehingga program ini dapat menghasilkan para siswa yang berkarakter religius yakni positif berkarakter seperti rajin, berdisiplin, senantiasa istiqomah, mempunyai sopan santun ketika peserta didik di madrasah maupun di rumah, dan hal ini membuat mereka melekat sebagai kebiasaan yang baik dimanapun tempatnya (Rifqi, 2020).

Persamaan penelitian Ainur Rifqi dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni sama-sama mengkaji pembentukan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur’an. Adapun perbedaannya, peneliti ainur rifqi lebih fokus pada implementasi pendidikan karakter religius sedangkan penelitian ini mengkaji efektifitas pembentukan karakter religius melalui Tahfidzul Qur’an.

*Ketiga*, skripsi yang dilakukan oleh Nur Isnaeni Yunitasari, dengan judul “*efektifitas penanaman karakter religius siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto*”. Diteliti pada tahun 2020 oleh mahasiswa program studi agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Kajian ini mengkaji penanaman karakter religius pada siswa di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto melalui kegiatan Tahfidzul Qur’an, sholat dhuha, dan tadarus Al-Quran. Di sini ditemukan bahwa kegiatan tersebut efektif dalam memperkuat karakter siswa seperti menjaga ibadah, kejujuran, dan beramal shaleh (Yunitasari, 2020).

Persamaan penelitian Nur Isnaeni Yunitasari dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni sama-sama mengkaji karakter religius melalui program sekolah yaitu Tahfidzul Qur’an. Adapun perbedaan yang ada di penelitian Nur Isnaeni Yunitasari yakni lebih fokus pada efektifitas penanaman karakter religius melalui Tahfidzul Qur’an, sholat dhuha, dan tadarus Al-Qur’an sedangkan penelitian ini mengkaji pembentukan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur’an saja.

*Keempat*, skripsi yang dilakukan oleh Lailatul Fitriyah, dengan judul “*pembentukan karakter religius melalui program Tahfidz Al-Qur’an juz 30 siswa kelas V MI Al-Fattah Juwana Pati*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 oleh mahasiswi program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, fakultas tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus. Kajian ini mengkaji pelaksanaan Tahfidzul Qur’an juz 30 dan karakter yang terbentuk melalui program Tahfidzul Qur’an juz 30 pada siswa kelas V MI al-fattah. Disini, ditemukan bahwa pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur’an telah berjalan dengan baik. pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur’an setiap seminggu empat kali dan dilakukan sebelum pembelajaran di kelas dan setelah sholat dhuha berjamaah peserta didik untuk melakukan *murojaa’ah* dan setoran hafalan. Metode yang digunakan guru tahfidz yaitu metode *tallaqi* dan metode *murojaa’ah*. Program Tahfidzul Qur’an juz 30 ini dapat membentuk karakter religius siswa yakni para siswa melaksanakan sholat lima waktu dan sholat dhuha, rajin berdoa, berakhlak Qur’ani. Namun ada

faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dalam pembentukan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur'an juz 30 yaitu faktor pendukung seperti tingginya minat dari siswa dan dukungan keluarga serta fasilitas sekolah yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rasa malas dan penggunaan sosial media yang berlebihan (Fitriyah, 2022).

Persamaan penelitian lailatul fitriyah dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni sama-sama mengkaji pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur'an. Adapun perbedaan yang ditemukan pada penelitian lailatul fitriyah yakni lebih fokus pada program Tahfidzul Qur'an juz 30 dalam membentuk karakter religius siswa kelas V MI Al-fattah Juwana Pati sedangkan penelitian ini mengkaji pelaksanaan dan implikasi pendidikan karakter melalui Tahfidzul Qur'an.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Nisa Munawaroh, yang berjudul "*pembentukan karakter religius dan disiplin peserta didik melalui program unggulan tahfidz di SMA UII Yogyakarta*". Diteliti pada tahun 2023 oleh mahasiswa program studi pendidikan agama Islam, fakultas agama Islam, universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Kajian ini mengkaji pelaksanaan program unggulan tahfidz yang bertujuan untuk membentuk nilai karakter religius para siswa dan kedisiplinannya serta faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambatnya. Di sini ditemukan bahwa SMA UII Yogyakarta dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswanya yakni menggunakan beberapa metode, antara lain yakni dengan penerapan program tahfidz, aktivitas keagamaan, pembiasaan siswa dengan berkarakter yang baik dan berdisiplin, serta perencanaan guru yang dinilai efektif seperti pengawasan terhadap para siswa, adanya bentuk evaluasi dengan memberikan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Dalam pelaksanaan program ini terdapat beberapa penghambat seperti kurangnya komitmen sekolah dalam melaksanakan program ini, kesadaran para siswa yang kurang dan sifat malas yang dimiliki mereka. Adapun faktor pendukungnya yakni adanya

strategi yang baik, sarana prasarana sekolah yang memadai, serta konsistensi dan kolaborasi yang dilakukan sekolah dalam menjalankan program ini (Munawaroh, 2023).

Persamaan penelitian Nisa Munawaroh dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni sama-sama membahas tentang proses pembentukan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur'an. Adapun perbedaan yang ada pada penelitian Nisa Munawaroh yakni penelitian ini lebih fokus terhadap pelaksanaan program unggulan tahfidz di SMA UII yang bertujuan untuk membentuk nilai karakter religius para siswa dan kedisiplinnya, serta pada faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan penelitian ini lebih mengkaji terhadap proses pelaksanaan serta implikasi dari pembentukan karakter religius melalui Tahfidzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah 'Aisiyah Kertosono.

Dibawah ini adalah tabel yang membahas tentang perbedaan serta persamaan antara penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian sebelumnya. Adapun hal tersebut penulis sajikan sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Devi Puspitasari, "Korelasi Hasil Pembelajaran Tahfidz Qur'an dengan Karakter Religius Siswa-Siswi Kelas IV SD Muhammadiyah Tahfidzul Qur'an Wonokerto Kabupaten Pekalongan". (2019)	Sama-sama meneliti pembentukan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an	Lebih fokus pada korelasi tahfidz Qur'an dengan karakter religius siswa-siswi SD	Penelitian ini memfokuskan pembahasan tentang pelaksanaan serta implikasi pembentukan karakter religius melalui program
2.	Ainur Rifqi, "Implementai Pendidikan Karakter Religius Melalui Progran Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Kelas Bawah SD Islam As-Salam Kota	Sama-sama mengkaji tentang proses pembentukan karakter religius menggunakan	Lebih fokus pada implementasi pendidikan karakter	<i>tahfidzul Qur'an</i> di MI 'Aisiyah Kertosono

	Malang”, Skripsi, (2020).	program tahfidzul qur’an	
3.	Nur Isnaeni Yunitasari, “Efektifitas penanaman karakter religius siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto”, Skripsi, (2020)	Sama-sama mengkaji karakter religius melalui program sekolah yaitu tahfidzul qur’an	Lebih fokus pada efektifitas penanaman karakter religius melalui tahfidzul qur’an, sholat dhuha, dan tadarus al-qur’an
4.	Lailatul Fitriyah, “Pembentukan karakter religius melalui program tahfidz al-qur’an juz 30 siswa kelas V MI Al-Fattah Juwana Pati”, Skripsi, (2022).	Sama-sama mengkaji pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui program tahfidz qur’an	Lebih fokus pada program tahfidzul qur’an juz 30 dalam membentuk karakter religius siswa kelas V MI Al-fattah Juwana Pati
5.	Nisa Munawaroh, “Pembentukan karakter religius dan disiplin peserta didik melalui program unggulan tahfidz di SMA UII Yogyakarta”, Skripsi, (2023).	Sama-sama mengkaji tentang proses pembentukan karakter religius melalui program tahfidz qur’an	Lebih fokus pada penerapan program unggulan tahfidz di SMA UII dalam proses membentuk nilai karakter religius siswa dan kedisiplinnya mereka, serta faktor pendukung dan penghambat

## B. Tinjauan Teoritis

### 1. Pembentukan Karakter Religius

#### a. Pengertian Pembentukan Karakter Reigius

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata pembentukan memiliki makna proses, cara, perbuatan membentuk. Menurut istilah pembentukan yakni proses usaha luar yang terarah terhadap tujuan tertentu yang bertujuan untuk membimbing faktor bawaan sehingga dapat terwujudnya pada aktivitas rohani dan jasmani. Pada konteks ini pembentukan yaitu seluruh unsur/cara yang ada di dalam madrasah dapat menjadikan para siswannya untuk menjadikan mereka berperilaku religius.

Dalam bahasa Yunani karakter yaitu *charassein* yang bermakna *to engrave* yakni mengukir, melukis. Pengertian ini bisa dihubungkan dengan persepsi bahwa karakter adalah suatu gambaran jiwa yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Menurut KBBI karakter yaitu sifat, akhlak maupun budi pekerti yang menjadikan seseorang bisa berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Orang yang berkarakter yakni barang siapa mereka yang mempunyai kepribadian atau perilaku (Samrin, 2016).

Simon philips yang dikutip oleh Aisyah Ali menegaskan bahwa karakter yakni suatu kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu cara yang melandasi terhadap pemikiran sikap, perilaku serta kepribadian seseorang (Ali, 2018). Sebagaimana dalam pandangan Thomas Lickona bahwa karakter yakni suatu sifat alami yang diwujudkan dalam suatu tindakan seseorang pada kehidupan sehari-harinya yang baik dan benar sesuai dengan yang dia peroleh di sekolah (Lickona, 2012). Karakter diwujudkan sebagai aspek kepribadian yang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang secara utuh baik dalam aspek mentalitas, aspek sikap, dan aspek perilaku.

Menurut pandangan Imam Ghazali makna karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap spontan yang dilakukan seseorang dalam bertindak, atau melakukan tindakan yang sudah menyatu dalam diri seseorang (Syah et al., 2023). Dalam membentuk karakter pada tiap individu maka hal tersebut akan bersumber dan dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para ahli, setiap manusia mempunyai potensi bawaan yang akan diwujudkan setelah ia dilahirkan, termasuk didalamnya potensi yang berhubungan dengan karakter kebajikan maupun karakter religius seseorang.

Dari berbagai definisi di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral. Karakter yakni suatu perilaku manusia yang sifatnya universal, hal tersebut mencakup seluruh kegiatan manusia, baik hubungan antara manusia dengan tuhan (*habluminnallah*), hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Dimana karakter tersebut akan dimanifestasikan dalam bentuk sikap, perbuatan, atau pikiran yang berlandaskan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, maupun adat istiadat. Seseorang yang mempunyai karakter baik yakni siapa saja mereka yang berusaha untuk melakukan hal terbaik.

Karakter religius diambil dari kata *religion* yang bermakna taat dalam beragama. Religius merupakan karakter yang berkaitan dengan Tuhan, yang bertujuan untuk memperlihatkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang diterapkan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan atau dengan ajaran agamanya. Karakter religius adalah bentuk karakter yang bertujuan untuk merealisasikan bentuk keimanan seseorang kepada Allah Swt dalam menjalankan norma-norma dari agama yang dipercayainya. Didalam kamus besar bahasa Indonesia karakter religius memiliki watak yang berhubungan erat dengan agama, dan hal tersebut bernilai dan

bernuansa islami. Sedangkan dalam pandangan Muhaimin, dkk mereka berpendapat bahwa religius lebih terhadap aspek yang terdapat di dalam lubuk hati nurani, pribadi, serta sikap personal seseorang (Baroroh, 2018). Adapun menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja (Khaliq, 2017).

Menurut hal tersebut, bahwa religius yakni suatu nilai yang berlandaskan dari ajaran agama seseorang, yang mana hal tersebut dijadikan sebagai pedoman hidup seseorang dan dijadikan sebagai manifestasi perilaku yang tunduk dan patuh terhadap sang khaliq. Nilai karakter religius berarti menggambarkan sikap keimanan seseorang terhadap Allah Swt yang direalisasikan dalam bentuk perilaku, berlandaskan pada ajaran agama serta kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, bersikap toleran terhadap sesama yang memiliki kepercayaan berbeda, hidup rukun serta damai dengan pemeluk lain. Seseorang bisa dikatakan religius apabila ia merasa membutuhkan dan berusaha dalam mendekatkan dirinya kepada Allah serta patuh untuk melaksanakan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang.

★ Dalam bukunya, Glock dan Stark menyatakan bahwa sikap religius terbagi menjadi lima aspek, antara lain yaitu (Falikah, 2021):

- 1) *Religious belief* (Dimensi keyakinan) yakni suatu tingkatan dimana seseorang dapat menerima hal-hal yang bersifat dogmatic dalam agamanya
- 2) *Religious practice* (Dimensi menjalankan kewajiban) yakni apabila peserta didik mempunyai tingkatan yang mana seseorang tersebut mampu untuk menjalankan kewajiban agamanya seperti mengerjakan sholat, menjalankan puasa, berdoa kepada Allah dsb.

- 3) *Religious feeling* (Dimensi penghayatan) yakni bentuk pengalaman keagamaan yang sudah dialami serta dirasakan oleh seseorang seperti mempunyai perasaan dekat dengan Allah Swt, serta merasa takut apabila orang tersebut melakukan kesalahan, dan lain sebagainya.
- 4) *Religious knowledge* (Dimensi pengetahuan) yakni bentuk seberapa besar seseorang dalam mengetahui terkait ajaran agamanya.
- 5) *Religious effect* (Dimensi perilaku) yakni suatu bentuk yang menghitung sejauh mana perilaku seseorang apabila diberikan motivasi oleh ajaran agamanya dalam bentuk kehidupan sosial. Contohnya: apabila ada temannya yang sakit maka siswa mengunjungi temannya tersebut, saling tolong menolong terhadap orang yang kesusahan, dsb.

Pembentukan karakter religius berpatokan pada sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan tanpa adanya penyimpangan ajaran agama yang dipercayainya. Dalam pembahasan ini dapat dijelaskan bahwa religius merupakan suatu bentuk sikap yang berhubungan dengan keyakinan dan perilaku seseorang terhadap agama tertentu serta pernyataan ketaatannya terhadap ajaran agama yang diyakininya dalam melaksanakan ibadah dalam kesehariannya. Terbentuknya karakter seseorang disebabkan adanya kebiasaan yang dikerjakan dan sikap yang diambil dalam menjawab keadaan yang dihadapinya. Sehingga hal tersebut akan menjadi kebiasaan orang tersebut yang senantiasa melekat padanya.

Semua pihak baik pendidik maupun orang tua, bahkan masyarakat bertanggungjawab dalam proses pembentukan perilaku anak yang tidak memberikan berbagai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga harus mampu untuk membentuk karakter peserta didik tersebut.

Dalam sistem pendidikan pembentukan karakter yakni adanya hubungan antara komponen karakter yang mengandung nilai

perilaku yang dapat dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan suatu bentuk sikap atau emosi yang kuat dalam melaksakannya, baik hal tersebut kepada Tuhan, sesama, lingkungan, bangsa, maupun dirinya sendiri (Nirra Fatmah, 2018). Meskipun kebiasaan seseorang berbuat kebaikan, akan tetapi hal tersebut tidak bisa menjamin bahwa orang tersebut akan selalu sadar dalam menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena atas dasar takut dalam berbuat salah bukan karena murni keyakinannya sendiri.

b. Proses Pembentukan Karakter Religius

Adanya perkembangan karakter yang baik, hal tersebut dapat menjasi suatu bentuk dorongan bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan hal baik serta mempunyai tujuan hidup yang tepat (Nirra Fatmah, 2018). Lingkungan keluarga dan masyarakat harus memiliki andil dalam membentuk karakter anak tidak hanya di lingkungan sekolah. Terdapat beberapa tahapan yang dapat membentuk karakter anak, antara lain yaitu:

1) Tahapan Pengetahuan

Pada tahap awal pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan menanamkan ilmu pengetahuan, yaitu dengan memberikan pelajaran yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan untuk diberikan kepada peserta didik.

2) Tahapan Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan melaksanakan pembentukan karakter yang dapat dilakukan dari awal sebelum proses pembelajaran sampai pembelajaran tersebut berakhir. Seperti adanya bentuk disiplin peserta didik dalam menjalani tata tertib sekolah.

### 3) Tahap Pembiasaan

Tahap ini dilakukan setelah peserta didik mengetahui dan melaksanakan proses pembentukan perilaku anak dengan melakukan pembiasaan kepada mereka agar senantiasa terbiasa dalam berperilaku baik. Seorang pendidik akan lebih efektif apabila melaksanakan tahap ini terhadap peserta didik, karena dapat pendidik merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Tahapan ini tidak sekedar pada level pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus senantiasa dibiasakan agar karakter tersebut selalu melekat pada diri siswa sampai dewasa nanti untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Prasetya, 2021). Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran (Suminar et al., 2023).

Proses pembentukan perilaku tanpa diikuti dan didukung dengan adanya pelaksanaan dan pembiasaan, maka hal tersebut hanya akan menjadi angan-angan belaka, karena seluruh proses pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku anak.

Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter yakni sebagai upaya yang dilakukan seseorang dengan sadar dalam merealisasikan bentuk kebaikan pada kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk dirinya sendiri, namun juga baik bagi masyarakat sekitar. Sehingga dalam pembentukan karakter menekankan pada pentingnya tiga komponen karakter yang baik. Diantaranya pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*) (Lickona, 2012). Hal tersebut penting agar peserta didik dapat memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.

Proses pembentukan dijadikan sebagai proses, cara, serta perbuatan dalam membentuk suatu upaya dalam pembentukan

karakter anak, agar dapat terwujudnya akhlak baik bagi peserta didik. Terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui dalam membentuk perilaku peserta didik, antara lain yaitu (Majid & Dian Andayani, 2013):

1) *Moral Knowing*

Tahapan ini menjadi tahapan awal dalam proses pendidikan karakter anak. Pada tahap ini bertujuan untuk penguasaan anak terhadap pengetahuan tentang nilai-nilai. Sehingga para peserta didik harus bisa untuk membedakan antara nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai universal secara logis dan rasional, sehingga mereka mengetahui akan pentingnya akhlak baik dan bahayanya akhlak tercela, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengenal sosok Nabi Muhammad saw sebagai publik figur teladan pada akhlak mulia dengan bersandarkan terhadap hadist-hadist dan sunahnya.

Akal adalah karunia Allah swt yang luar biasa bagi manusia. agama islam berisi pedoman bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. Pembinaan pola pikir *kognitif* yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathanah Rasulullah saw. seseorang yang fathanah itu tidak saja cerdas tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berfikir dan bertindak. Sehingga diharapkan hal tersebut dapat membentuk kematangan moral/akhlak peserta didik menjadi lebih baik.

Terdapat enam hal yang menjadi tujuan pembentukan perilaku anak yaitu: 1) moral *awareness* (kesadaran moral) , 2) *knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral), 3) *perspective taking* (penentuan sudut pandang), 4) *moral reasoning* (logika moral), 5) *decision making* (keberanian

mengambil dan menentukan sikap), dan 6) *self knowledge* (pengenalan diri).

## 2) *Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. dalam tahapan ini yang menjadi sasaran pendidik adalah dimensi emosional peserta didik, hati atau akal. Pendidik menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan pada diri peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk merasakan perlu mempraktikkan suatu akhlak.

Afektif yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah rasulullah saw. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap ingin dipercaya (*kredibel*), menghormati dan dihormati. *Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusi berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang (*empaty*), cinta keberanian (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

## 3) *Moral Action*

Tahapan *moral action* yakni perwujudan secara nyata dari dua aspek sebelumnya yakni *moral knowing* dan *moral feeling*. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui apa yang mendorong seseorang dalam berbuat baik, sehingga pada tahap ini peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam keberamaan. Kehadirannya ditengah-tengah pergaulan harus senantiasa memberi manfaat. Disinilah salah satu peran tabligh yang merupakan salah satu akhlak rasulullah yaitu menyampaikan kebenaran melalui suri teladan dan perasaan cinta yang sangat mendalam.

Tahap moral *action* merupakan puncak keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence* (kompetensi), *will* (keinginan), *habit* (kebiasaan).

#### c. Implikasi Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius menurut MUI merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku yang taat serta patuh terhadap seluruh ajaran agama, serta toleransi terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan mereka. Karakter religius ini meliputi akan hal tentang pemahaman dan praktik ajaran islam yang baik, dengan senantiasa menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya proses pembentukan karakter religius pada peserta didik, hal tersebut diharapkan dapat memberikan berbagai implikasi yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Implikasi tersebut tercermin dalam beberapa aspek berikut:

##### a. Implikasi Terhadap Perilaku Ibadah Peserta Didik

Implikasi terhadap perilaku ibadah peserta didik. Peserta didik yang telah terbentuk karakter religiusnya akan menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah. Mereka memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menjalankan ibadah

lainnya tanpa harus diingatkan terus-menerus oleh guru atau orang tua.

b. Implikasi Terhadap Akhlak Peserta Didik

Implikasi terhadap akhlak peserta didik. Karakter religius yang tertanam dengan baik akan tercermin dalam perilaku peserta didik seperti:

- Menunjukkan sikap hormat kepada guru dan orang tua
- Bertutur kata yang santun dalam berkomunikasi
- Memiliki kejujuran dalam mengerjakan ujian dan tugas
- Menghargai perbedaan pendapat dengan teman
- Kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan
- Menjaga kebersihan lingkungan madrasah

c. Implikasi Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik

Pembentukan karakter religius mempengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yang ditandai dengan:

- Kemampuan bekerjasama dalam kegiatan kelompok
- Sikap toleransi terhadap perbedaan latar belakang teman
  - Kepekaan sosial dalam membantu teman yang kesulitan
  - Kemampuan menyelesaikan konflik secara damai
  - Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di madrasah

d. Implikasi Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Karakter religius yang kuat memberikan dampak positif pada:

- Motivasi belajar yang lebih tinggi
- Kedisiplinan dalam mengerjakan tugas
- Tanggungjawab menyelesaikan kewajiban akademik
- Semangat untuk terus mengembangkan potensi diri
- Keseimbangan antara prestasi akademik dan non-akademik

e. Implikasi Terhadap Kehidupan Sehari-hari Peserta Didik di Luar Madrasah.

Pembentukan karakter religius memberikan bekal bagi peserta didik untuk:

- Mampu memilih pergaulan yang positif
- Memiliki ketahanan dalam menghadapi pengaruh negatif
- Dapat membedakan hal yang baik dan buruk
- Mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai agama
- Menjadi teladan bagi teman sebaya dalam berperilaku

f. Implikasi Terhadap Perkembangan Spiritual Peserta Didik

Hal ini terlihat dari:

- Kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas
- Kemampuan mengambil hikmah dari setiap kejadian
- Kematangan dalam menyikapi masalah
- Kebiasaan berdoa sebelum memulai kegiatan
- Rasa syukur atas nikmat yang diterima

Keberhasilan pembentukan karakter religius pada peserta didik dapat diukur melalui perubahan perilaku yang konsisten dan berkelanjutan. Implikasi-implikasi tersebut tidak hanya bermanfaat selama masa pendidikan, tetapi juga menjadi bekal berharga bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, madrasah perlu terus mengembangkan program-program yang mendukung pembentukan karakter religius secara komprehensif dan berkelanjutan. Keberhasilan pembentukan karakter religius juga tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk menjadi teladan bagi lingkungannya. Mereka tidak hanya mampu menjalankan nilai-nilai agama untuk diri sendiri, tetapi juga mampu menginspirasi dan mempengaruhi orang lain untuk berbuat kebaikan.

## 2. Program Tahfidzul Qur'an

### a. Pengertian Program Tahfidzul Qur'an

Program menjadi unsur penting yang wajib ada dalam rangka terciptanya suatu kegiatan. Sedangkan Tahfidz Qur'an terdiri dari dua kata yaitu Tahfidz dan Qur'an yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Tahfidz berasal dari kata bahas *arab hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang artinya menjaga, menghafal. Menghafal memiliki makna sebagai proses pengulangan sesuatu yang dilakukan seseorang, baik dengan membaca maupun mendengar (Cahyani et al., 2020). Abdul Aziz Abdul Rauf menegaskan bahwa tahfidz yaitu proses mengulang sesuatu yang dilakukan seseorang, baik dengan membaca maupun dengan mendengar.

Al-Qur'an didefinisikan sebagai *kalamullah* yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dan dinukilkan dengan jalan mutawatir serta bernilai ibadah bagi mereka yang membacanya, diawali dengan surat al-fatihah diakhiri dengan surat an-Naas. Al-Qur'an merupakan *kalamullah* (wahyu) yang disampaikan kepada nabi Muhammad melalui proses *inzal* yaitu proses perwujudan al-qur'an. Proses tersebut merupakan cara Allah mengenalkan al-Qur'an dengan mengajarkan kepada malaikat jibril lalu malaikat jibril menyampaikan kepada nabi Muhammad.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tahfidzul Qur'an yakni suatu proses yang dilakukan seseorang untuk senantiasa melindungi, melestarikan, dan menjaga kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang bertujuan untuk menjaganya dari tindakan perubahan dan pemalsuan.

Dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan bahwa program tahfidzul Qur'an bisa dipahami sebagai perencanaan dalam menghafal Al-Qur'an terhadap lafadz-lafadznya serta menghafalkan maknanya secara sistematis, agar hal tersebut dapat menyerap ke hati

dan pikiran seseorang serta dapat diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Program ini memiliki beberapa fungsi yaitu memperkenalkan, membiasakan, dan menanamkan nilai-nilai moral guna membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Sucipto, 2020).

b. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an, maka hal tersebut merupakan ibadah terpuji dan untuk melaksanakannya tidaklah mudah. Dibawah ini terdapat beberapa syarat-syarat seseorang apabila ingin menghafal Al-Qur'an, antara lain yaitu (Suhayo, 2019):

1. Niat yang Ikhlas

Setiap kegiatan maupun perbuatan harus diawali dengan menyiapkan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Sehingga hal tersebut dapat menjadi kunci seseorang mudah dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Memiliki Tekad Kuat dan Bulat

Tekad yang kuat mengantarkan seseorang pada tujuan yang ingin dicapai dan membentengi dari kendala-kendala dan rintangan-rintangan. Karena tidak cukup kemauan saja yang dimiliki seseorang jika tidak diiringi dengan tekad yang kuat untuk melakukannya.

3. Memiliki sifat sabar

Sabar merupakan sifat yang selalu ditanamkan ketika melakukan suatu amanah, kegiatan dan belajar termasuk menghafal Al-Qur'an.

4. Selalu Istiqomah

Istiqomah atau konsisten dalam hal ini adalah tetap menjaga kebiasaan menghafal Al-Qur'an. Istiqomah atau konsisten untuk menghafal Al-Qur'an yaitu istiqomah dalam waktu dan istiqomah dalam target hafalan.

5. Menghindari diri dari perbuatan maksiat dan dosa

Maksiat dan dosa adalah kegelapan yang menimpa hati seorang hamba. Kondisi tersebut akan mempengaruhi masuknya ilmu kedalam hati, sebab ilmu cahaya dan cahaya tidak akan pernah bersatu dengan kegelapan selama-lamanya. Karna itu harus dihindari oleh setiap manusia termasuk orang yang proses menghafal. Karena berpengaruh pada perkembangan jiwa dan merusak ketenangan hati sehingga akan menghancurkan keitiqomahan dan kekhusu'an yang sudah dibina dan terlatih dengan baik.

6. Pemilihan dalam metode menghafal Al-Qur'an

Agar dapat menjaga hafalan dan bacaan yang baik dan benar, maka lebih baiknya untuk *ditasmi'* kepada guru maupun orang lain yang mahir pada bidang tersebut. Sehingga diharapkan apabila terdapat kesalahan bisa dibenarkan bacaannya. Selain itu dengan senantiasa memperbanyak tasmi' bacaan Al-Qur'an dengan *murrotal* atau guru ahli dibidangnya.

7. Mampu Membaca dengan Baik

Hal yang paling penting sebelum menghafal Al-Qur'an yakni agar para calon penghafal untuk memiliki bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik ilmu tajwidnya, *makhrijul huruf* maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan bacaanya. Karena hal tersebut nantinya akan dapat mempermudah penghafal untuk membaca dan menghafalnya.

8. Berdoa Kepada Allah

Setelah melakukan berbagai syarat-syarat diatas, maka tidaklah lengkap apabila seorang muslim melengkapinya dengan doa kepada Allah. Dengan senantiasa berdoa, maka Allah akan senantiasa mempermudah hajat yang sedang dilakukan seseorang. Sehingga adanya usaha dan doa dalam

menghafalkan Al-Qur'an sangatlah dibutuhkan oleh para hafidz qur'an agar dapat diberi kemudahan dalam menghafal.

c. Metode Tahfidzul Qur'an

Sa'dulloh menegaskan bahwa metode merupakan teknik yang dilakukan oleh pendidik agar dapat mencapai target hafalan yang telah ditentukannya (Mudinillah, 2022). Sehingga dalam program tahfidz Al-Qur'an harus memiliki metode yang baik agar peserta didik dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Adapun beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain yaitu (Mashud, 2018):

- 1) Metode *bin-nadzar* yakni membaca secara cermat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang, dari metode ini diharapkan para siswa bisa mendapatkan gambaran terhadap seluruh ayat yang ingin dihafal.
- 2) Metode *Tahfidz* yakni dengan cara menghafalkan ayat sedikit demi sedikit terhadap ayat yang telah dibaca secara berulang-ulang.
- 3) Metode *Talaqqi* yakni dengan mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada para ustadz atau pendidik, sehingga diharapkan dapat mengetahui bagaimana hasil hafalan Al-Qur'an dan mengetahui betul atau salahnya dalam hafalan serta mendapatkan bimbingan secara langsung dari orang yang lebih ahli seperti seorang pendidik atau ustadz.
- 4) Metode *takrir* yakni dengan mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau disimakkan kepada seorang pendidik. Hal tersebut bertujuan agar hafalan yang pernah dihafal senantiasa terjaga dengan baik serta tidak gampang lupa.
- 5) Metode *Tasmi'* yakni suatu metode dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, agar dapat diketahui kebenaran dan kekurangannya dalam hafalan, baik secara perseorangan maupun jama'ah.

6) Metode *Murojaah*, yakni metode meluangkan waktu untuk mengulangi apa yang sudah dihafal sebelumnya. Metode ini bertujuan untuk menjaga hafalan agar ayat yang dihafal melekat dalam ingatan. Cara ini dilakukan dengan mengulang-ulang bacaan yang telah dihafal sehingga otak akan memindahkan sesuatu yang dihafal dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang. Karena memori jangka panjang memerlukan waktu lebih banyak dalam memproses informasi yang masuk. Seperti yang telah diketahui bahwa untuk memasukkan informasi yang dapat melekat di dalam otak dibutuhkan pengulangan secara berkala (Nurnaningsih & Arif, 2021).

d. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang baik serta mulia, bagi siapa saja mereka yang mempelajari, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, maka orang-orang tersebut merupakan orang pilihan yang memperoleh amanah untuk menjaga kalam-kalam Ilahi. Allah SWT menjanjikan berbagai kebaikan kepada mereka para penghafal Al-Qur'an dengan memberi keistimewaan tersendiri. Beberapa keutamaan dari menghafal Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Sa'dullah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an adalah kitab yang isinya menjanjikan kebaikannya, mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan untuk mereka para penghafalnya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah yang mempunyai arti “ ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan keberkahan supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran” (Q.S As-Shaad:29)
- 2) Penghafal Al-Qur'an yakni ciri-ciri umat yang memiliki banyak limpahan ilmu.

- 3) Al-Furqon mempunyai 77.439 lafadz, apabila bagi setiap penghafal memahami artinya maka sama dengan orang tersebut menghafal kosa kata bahasa arab.
- 4) Al-Qur'an merupakan kitab yang memiliki *lafadz-lafadz* indah dan penuh makna artinta serta sangat berarti dalam kehidupan manusia yang memegang teguh kepadanya. Mentadaburi dan mentafakuri setiap ayat sebagaimana firman Allah yang artinya” maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an atau hati mereka terkunci?” (Q.S Muhammad;24)
- 5) Para penghafal al-Qur'an akan senantiasa memahami hukum-hukum agama islam karena didalam Al-Qur'an banyak menjelaskan ayat-ayat tentang hukum Islam.
- 6) Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang.
- 7) Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak dan perilaku yang baik.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, maka dengan menghafal Al-Qur'an yang diterapkan secara komprehensif, maka hal tersebut memiliki 3 dimensi yang dapat mendukung dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pertama yakni dimensi personal atau akhlak pada diri sendiri. Kedua yakni dimensi interpersonal atau akhlak pada orang lain dimana yang sering disebut sebagai *habluminannas*. Ketiga yakni dimensi vertikal hubungan dengan yang maha Esa atau *habluminallah*.

Menjadi tanggungjawab bagi setiap muslim untuk senantiasa menjaga dan menghafalkan dalam ingatannya dengan cara menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut dapat mendekatkan setiap muslim dengan Al-Qur'an karena ia dapat membacanya dimanapun dan kapanpun dengan mudah. Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah yang berarti tidak semua umat Islam wajib menghafal Al-Qur'an, cukup dengan salah satu orang dalam setiap

kamu mampu untuk menghafalnya, maka gugurlah kewajiban kaum tersebut. Akan tetapi apabila sebaliknya, tidak ada orang ingin untuk memenuhi kewajiban itu, maka semua umat Islam berdosa (Sholeha & Rabbanie, 2020).

Adapun beberapa urgensi/pentingnya seseorang mempelajari dan menghafal Al-Qur'an yaitu;

- a) Untuk menjaga kitab suci dengan senantiasa membacanya serta menghafal isinya, hal tersebut dapat menjadi petunjuk dalam menghadapi kehidupannya di dunia maupun akhirat
  - b) Agar seseorang senantiasa mengingat terhadap hukum agama yang tertulis didalam Al-Qur'an, serta bisa untuk menguatkan keimanan seseorang dan mendorongnya untuk berbuat kebaikan
  - c) Untuk mengharap ridho Allah SWT dengan mengikuti seluruh perintahnya serta menjauhi segala larangan-Nya.
  - d) Membentuk akhlak mulia dengan cara mengutip hikmah dari ayat-ayat Al-Qur'an
  - e) Mampu untuk membentuk rasa keagamaan pada hati dan menumbuhkannya, sehingga hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt serta menjadi manusia terbaik disisi Allah.
- e. Faktor yang Mempengaruhi Menghafal Al-Qur'an

Secara garis besar kualitas hafalan Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu;

1. Faktor Internal

Faktor internal berarti faktor yang berasal dari dalam diri individu penghafal al-Qur'an, yaitu meliputi (Utami & Fatoni, 2022);

a. Motivasi

Dengan adanya motivasi, maka hal tersebut menjadi dasar yang sangat penting dalam pencapaian keberhasilan tujuan dan efektifitas kegiatan dalam proses menghafal.

b. Kecerdasaan atau Kekuatan Ingatan

Apabila seseorang ingin menghafal Al-Qur'an, maka dibutuhkan kecerdasan dan ingatan yang kuat, kecerdasan dan ingatan yang kuat terkadang tergantung kepada faktor-faktor genetik yang diwariskan dari orang tua, akan tetapi hal tersebut dapat diusahakan dengan perbaikan kecerdasan dan ingatan. Selain itu kecerdasan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, pola kehidupan, kondisi keluarga.

c. Target Hafalan

Penghafal Al-Qur'an harus memiliki target hafalan agar mampu merancang dan mengejar target yang dibuat sehingga menghafal al-Qur'an lebih semangat dan giat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu penghafal al-qur'an meliputi:

a. Faktor Pendidik

Salah satu aspek yang memiliki pengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran bisa dilihat dari faktor guru. Seperti latar belakang guru bagaimana pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakangnya. Misalnya tingkat pendidikan guru apakah sesuai dengan hasil yang diinginkan, pengalaman pelatihan profesional, pengalaman jabatan struktural maupun non-struktural dsb (Kusumawati & Maruti, 2019). Salah satu prinsip

guru yang profesional yakni mempunyai kualifikasi akademik serta latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya seperti bidang tahfidz, maka latar belakangnya harus berhubungan dengan pendidikan agama.

b. Manajemen Waktu

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh hafidz qur'an yakni pengaturan waktu dengan sebaik-baiknya serta perlunya dalam menyediakan waktu-waktu yang tepat untuk proses menghafal, jangan sampai memiliki waktu yang salah karena bisa mengganggu proses hafalan. Waktu yang paling baik yakni ketika minim kesibukan lebih utama, karena pada saat itu benak kosong sehingga lebih mudah dalam proses menghafal (Suhayo, 2019).

c. Manajemen Tempat

Hal yang tidak kalah penting dalam proses menghafal yakni dengan manajemen situasi dan kondisi tempat menghafal yang tepat, karena dengan memanaj situasi dan kondisi, maka hal tersebut akan sangat mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Dengan memiliki tempat yang kondusif akan memperbesar keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an, seperti hal memilih tempat sebagaimana berikut:

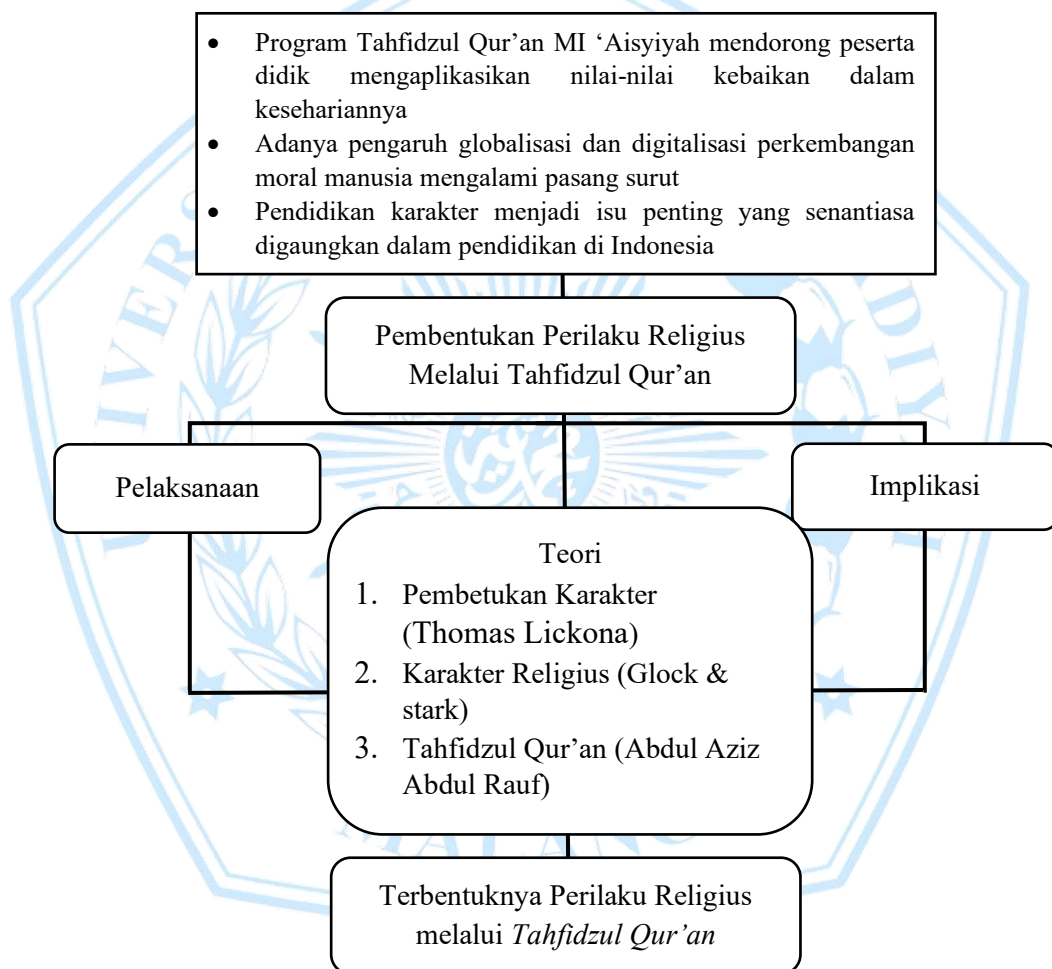
- 1) Menggunakan ruangan yang sejuk (tidak terlalu panas atau pengap). Dalam memilih ruangan kondisi tersebut, maka akan membuat anak lebih nyaman dalam menghafal
- 2) Tidak adanya orang lain di ruangan tersebut. Karena dengan adanya keberadaan orang lain yang sedang melakukan kegiatan yang berbeda, hal

tersebut akan bisa mengganggu konsentrasi anak dalam menghafal

- 3) Menciptakan suasana ruangan yang tenang dan tidak berisik.

### C. Kerangka Berpikir

Untuk lebih jelas terkait alur pemikiran dalam penelitian ini, maka penulis memperlihatkan kerangka berpikir pada bagan berikut:



Gambar 2 1.Kerangka Berfikir